

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Pengertian akuntansi biaya menurut Dunia, et.al (2019:4):

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang, hingga saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa akuntansi biaya hanya dapat diterapkan pada bidang manufaktur saja. Walaupun kenyataannya, hampir setiap jenis bidang usaha dapat memperoleh manfaat dari akuntansi biaya. Saat ini akuntansi biaya telah diterapkan pada berbagai bidang kegiatan nonmanufaktur atau jasa seperti: konsultan, perusahaan asuransi, perbankan, sekolah-sekolah dan rumah sakit, kereta api dan penerbangan, dan instansi pemerintah yang menggunakan teknik-teknik akuntansi biaya.

Mulyadi (2018:7) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan caracara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”.

Dunia, et.al (2019:18) menyatakan bahwa “Bidang khusus akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan analisis biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan”.

Dari definisi di atas, penulis dapat menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukan bagi proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan Pengertian Akuntansi biaya diatas, akuntansi mempunyai beberapa tujuan, Menurut Dunia, et.al (2019:4) antara lain :

1. Penentuan Harga Pokok

Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*departements*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk dan jasa-jasa.

2. Perencanaan Biaya
Perusahaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasi yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.
3. Pengendalian Biaya
Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara pelaksana dengan rencana.

Tujuan Akuntansi menurut Mulyadi (2015:7)

1. Penentuan *Cost* Produk
Pada umumnya, penentuan *Cost* produk ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi biaya untuk penentuan *cost* produk tunduk pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.
2. Pengendalian Biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang harusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk jika biaya yang seharusnya ini telah diterapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang/ oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu bergabung dengan informasi yang akan datang.

2.2. Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.2.1. Pengertian Biaya

Menurut Dunia, et.al (2019:18) “Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna di masa yang akan datang, atau memiliki manfaat yang lebih dari satu periode akuntansi tahunan”. Di dalam laporan posisi keuangan, biaya dicerminkan sebagai aset perusahaan karena biaya digunakan untuk aktivitas atau kegiatan usaha.

Menurut Mulyadi (2018:10) “Biaya diartikan dalam arti luas sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Pengertian biaya

menurut Purwaji, et.al (2018:10) “Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, di mana hal tersebut sudah terjadi atau mungkin akan terjadi dalam upaya suatu perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka penulis menyatakan bahwa pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam kegiatan usaha guna memproduksi barang atau jasa.

2.2.2. Klasifikasi Biaya

Menurut Purwaji, et.al (2018:16) “Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokkan dari seluruh komponen secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan bermanfaat”. Menurut Siregar, et.al (2017:25) “Pengklasifikasian biaya secara berbeda diperlukan untuk memberi informasi yang berbeda untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda meskipun bersumber pada transaksi yang sama”.

Biaya dalam proses produksi memiliki respon terhadap aktivitas usaha. Bila aktivitas usaha meningkat biaya tertentu mungkin akan naik, menurun, ataupun tetap. Berdasarkan klasifikasi biaya menurut para ahli maka dapat dinyatakan bahwa klasifikasi biaya adalah pengelompokkan berbagai komponen yang dibutuhkan sebagai informasi yang bermanfaat untuk kebutuhan suatu instansi.

2.3. Pengertian, Manfaat, dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:14) “Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual”. Pengertian harga pokok produksi Menurut Supriyono (2013:288) “Harga pokok produksi adalah semua elemen biaya yang diproduksi baik tetap maupun variabel”.

Pengertian harga pokok produksi menurut Bastian dan Nurlela (2013:49) menyatakan bahwa:

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari

bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Berdasarkan pengertian harga pokok produksi, bahwa harga pokok produksi merupakan semua elemen-elemen biaya dalam proses produksi pembuatan bahan mentah menjadi produk jadi.

2.3.2. Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Menurut Mulyadi (2018:65) HPP memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk
Dalam penetapan harga jual suatu produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.
2. Menentukan realisasi produksi
Akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing method*).
3. Menghitung laba-rugi periodik
Perhitungan harga pokok produksi memiliki keuntungan dalam mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca
Manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi. Manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode yang bertujuan untuk menentukan biaya produksi yang melekat pada produk pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan.

2.3.3. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Proses klasifikasi biaya dan usaha dapat dimulai dengan mengkorelasikan biaya produksi. Total biaya kepemilikan terdiri dari komponen yaitu biaya

produksi dan biaya operasi. Biaya manufaktur juga disebut sebagai biaya produksi pabrik yang umumnya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya.

Menurut Mulyadi (2018:19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung
Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang dihasilkan. Misalnya, baja pada mobil dan kayu pada perabotan merupakan bahan baku langsung.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung bahan secara langsung.
3. Biaya overhead pabrik
Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan. Contohnya mencakup penyusutan bangunan dan peralatan.

Menurut Harnanto (2017:33) unsur – unsur harga pokok produksi terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Biaya bahan baku
Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seleuruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai.
3. Biaya overhead pabrik
Biaya overhead pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik meliputi juga biaya bahan penolong gaji dan upah kerja tidak langsung, dan biaya produksi tak langsung lainnya.

Menurut Siregar (2017:28), Biaya-biaya produksi dibebankan berdasarkan elemen–elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*)
Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*diect labor cost*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.

3. Biaya *overhead* pabrik (*manufacturer overhead cost*).
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya – biaya yang terjadi dipabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka unsur biaya produksi terdiri dari tiga unsur yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Penentuan Harga pokok produksi itu ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan tersebut berproduksi. Menurut Mulyadi (2018:17) metode pengumpulan biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu metode harga pokok pesanan (*job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*process cost method*). Berikut akan diuraikan penjelasan mengenai kedua metode pengumpulan biaya produksi tersebut.

2.4.1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Menurut Mulyadi (2018:17) Harga pokok produksi pesanan merupakan “Harga pokok produksi pesanan adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan”.

Menurut Mulyadi (2018:38) karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah:

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
- b. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
- c. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gudang.

2.4.2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi (2018:17) dalam menghitung unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu :

1. *Full Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik

Biaya Bahan Baku	XXX	
Biaya Tenaga Kerja	XXX	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	XXX	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>XXX</u>	
Harga Pokok Produksi		XXX

2. *Variable Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya Bahan Baku	XXX	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	XXX	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>XXX</u>	
Harga Pokok Produksi		XXX

2.5. Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan Harga Produksi berguna untuk memperhitungkan dan mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan selama memproduksi suatu barang. Didalam laporan harga produksi terdapat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Berikut format laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2018:49):

Laporan Harga Pokok Produksi

PT XYZ		
Laporan Harga Pokok Produksi Untuk Tahun yang Berakhir 20xx		
Bahan Baku Langsung		
Persediaan bahan baku awal	Rp	XXX
Pembelian bahan baku		<u>XXX</u>
Bahan baku tersedia		XXX
Persediaan akhir bahan baku		<u>XXX</u>
Bahan baku yang digunakan		Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung		
		Rp XXX
Biaya overhead pabrik:		
Bahan baku tidak langsung	Rp	XXX
Tenaga kerja tidak langsung		XXX
Penyusutan pabrik		<u>XXX</u>
Total biaya overhead pabrik		Rp XXX
Total biaya manufaktur		
		Rp XXX
Persediaan barang dalam proses		<u>XXX</u>
		<u>XXX</u>
Persediaan akhir dalam proses		XXX
Harga pokok produksi		Rp XXX

Sumber: Mulyadi, 2018:49

Format Laporan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing

PT XYZ		
Laporan Harga Pokok Produksi Untuk Tahun yang Berakhir 20xx		
Biaya Bahan Baku		XXX
Biaya Tenaga Kerja		XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel		XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap		<u>XXX</u>
Harga Pokok Produksi		XXX

Pada perhitungan harga pokok produksi kali ini, penulis menggunakan metode *Full costing*. Metode *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

2.6. Karakteristik dan Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

2.6.1. Karakteristik Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:38), mengatakan ada 5 jenis karakteristik biaya pesanan yaitu:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung saat pesaan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yangt dikeluarkan untuk pesanan tersebut jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.6.2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Manfaat informasi yang terdapat dalam perhitungan harga pokok produksi secara umum berupa penentuan harga jual. Adapun menurut para ahli mengenai informasi harga pokok produksi per pesanan, salah satunya menurut Mulyadi (2018:39), merupakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk dipasar, sehingga keputusan perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan.
4. Memantau realisasi biaya produksi.
Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
5. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan

informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.

6. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan.

2.7. Biaya Overhead Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik menurut Mulyadi (2018:19):

Biaya *Overhead* Pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan. Contohnya mencakup penyusutan bangunan dan peralatan.

2.7.1. Penentuan Tarif BOP Metode Harga Pokok Produksi

Biaya *overhead* pabrik disebut juga biaya produk tidak langsung, yaitu kumpulan dari semua biaya untuk membuat suatu produk selain biaya bahan baku langsung dan tidak langsung. *Overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan baku tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan bahan pabrik lainnya yang tidak secara mudah didefinisikan atau dibebankan langsung ke pekerjaan produk atau tujuan akhir biaya. Biaya *Overhead* Pabrik terdiri dari biaya *overhead* tetap dan *overhead* variabel. Biaya *overhead* tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu, biaya *overhead* variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Menurut Mulyadi (2018:193) untuk dapat dilakukan penentuan tarif overhead perlu dilakukan tiga tahap :

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik
Yang harus diperhatikan disini adalah kapasitas yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan anggaran biaya overhead pabrik : kapasitas praktis, kapasitas normal (kemampuan perusahaan untuk produksi dan menjual produknya jangka panjang) dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dicapai dalam tahun mendatang). Penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal dapat lebih dulu menentukan kapasitas teoritis, yaitu volume produksi maksimum yang dapat dihasilkan oleh pabrik.
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk
Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah : harus diperhatikan jenis biaya overhead pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi

dan harus diperhitungkan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, diantaranya : satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin

3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Berikut diberikan rumus untuk setiap dasar perhitungan biaya *overhead* pabrik:

$$\frac{\text{Biaya Overhead Pabrik yang Dianggarkan}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}} = \text{Tarif Biaya Overhead Pabrik}$$

2.7.2. Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Ditentukan Di Muka

Menurut Mulyadi (2018) ada beberapa dasar yang dapat digunakan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik, yaitu pembebanan berdasarkan unit produksi, jam mesin, biaya bahan baku, jam kerja langsung, dan biaya tenaga kerja langsung.

1. Unit Produksi

Perhitungan tarif BOP berdasarkan unit produksi digunakan oleh perusahaan yang hanya memproduksi 1 jenis produk atau proses produksinya sangat sederhana. Perusahaan yang bisa menghasilkan lebih dari 1 jenis produk tidak akan menggunakan Unit Produk sebagai dasar penghitungan (BOP).

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Taksiran BOP Pada Kapasitas}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk yang Dihasilkan}} \times 100$$

2. Jam Mesin

Tarif BOP dapat ditentukan berdasarkan jam mesin. Tarif BOP berdasarkan jam mesin ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Anggaran BOP pada kapasitas normal}}{\text{Taksiran Jam Mesin}}$$

3. Biaya Bahan Baku

Penghitungan tarif BOP berdasarkan Biaya Bahan Baku (BBB) dapat dilakukan jika ada hubungan yang masuk akal antara penggunaan BB dan BOP. Hubungan tersebut ada jika setiap produk memakai sejumlah Bahan Baku yang sama atau jika kebutuhan Bahan Baku tiap jam jumlahnya sama. Jika BOP sebagian berasal dari penanganan Bahan Baku, maka Bahan Baku dapat digunakan sebagai dasar pembebanan BOP. Tarif BOP dihitung dari BOP dianggarkan (estimasi BOP untuk 1 periode) dibagi dengan estimasi Biaya Bahan selama 1 periode.

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} \times 100\%$$

4. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Jika gaji karyawan yang digaji tinggi merupakan bagian BOP yang lebih besar dari pada gaji karyawan rendah, keadaan tersebut bisa terjadi jika gaji yang dibayar cukup mahal. Tenaga kerja yang lebih dan terampil mengoperasikan peralatan dan aset tetap yang lebih mahal dan

lebih canggih. Pembebanan BOP berdasarkan BTKL dapat dilakukan secara baik jika di dalam BOP banyak biaya dari tunjangan-tunjangan (tunjangan kesehatan, pajak, asuransi, dan sebagainya) yang dibayarkan berdasarkan gaji karyawan.

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Anggaran BOP}}{\text{Estimasi BTKL}} \times 100\%$$

5. Jam Kerja Langsung (JKL)

Tarif BOP berdasarkan JKL lebih cocok digunakan pada perusahaan yang BOP nya berhubungan dengan pemakaian Jam Tenaga Kerja Langsung, atau bila komponen sebageaian besar dipengaruhi oleh Tenaga Kerja Langsung.

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Anggaran BOP}}{\text{Estimasi JKL}} \times 100\%$$

2.7.3. Pengumpulan Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

Selisih yang terjadi antara biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya merupakan biaya *overhead* pabrik yang kurang atau lebih dibebankan. Jika biaya *overhead* pabrik yang dibebankan melebihi biaya *overhead* pabrik sesungguhnya maka akan terjadi kelebihan pembebanan. Sebaliknya jika biaya *overhead* pabrik sesungguhnya melebihi biaya *overhead* pabrik yang dibebankan maka akan terjadi kekurangan pembebanan biaya *overhead* pabrik.

Halim (2014:101), mengemukakan :

Perbedaan antara biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan umumnya diperlakukan sebagai rugi-laba atau dengan membaginya ke rekening persediaan (baik persediaan produk selesai maupun persediaan barang dalam proses) dan rekening harga pokok barang yang dijual.

Pengumpulan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya menurut Mulyadi (2018:302) dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Pengumpulan Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya Dalam Metode *Full Costing*
Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Rekening ini dirinci lebih lanjut dalam kartu biaya untuk jenis biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi.
2. Pengumpulan Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya Dalam Metode *Variable Costing*
Seperti halnya dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik yang

sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Rekening ini dirinci lebih lanjut dalam kartu biaya untuk jenis biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi. Karena dalam metode *variable costing* biaya *overhead* pabrik tetap sesungguhnya dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya, tidak diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi, maka biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang telah dicatat dalam rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya kemudian dipecah menjadi dua kelompok biaya yaitu, biaya *overhead* pabrik variabel sesungguhnya dan biaya *overhead* pabrik tetap sesungguhnya.

2.8. Metode Penyusutan Aset Tetap

Biaya penyusutan aset dalam *overhead* pabrik yang terdapat pada perusahaan seringkali tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi yang menyebabkan harga pokok produksi yang timbul tidak mencerminkan yang sebenarnya.

Menurut Warren, et.al (2017:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut:

1. Penyusutan Garis Lurus (*Straight line method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

Rumus:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Penyusutan Unit Produksi (*unit-of-production method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mi, atau jumlah kuantitas produksi

Rumus:

Tahap 1 Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2 Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Penyusutan Per Unit} \times \text{Total Unit}}{\text{Produksi yang Digunakan}}$$

3. Penyusutan Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*) menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

- Tahap 1 Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat diharapkan
- Tahap 2 Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2
- Tahap 3 Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku asset.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, bahwa metode penyusutan aset tetap terdiri dari tiga jenis, yaitu metode garis lurus, metode unit produksi, dan metode saldo menurun ganda.